

PERSEPSI PENGURUS LINGKUNGAN STASI SANTA MARIA RATU DAMAI SLAHUNG PONOROGO TENTANG HAKEKAT LINGKUNGAN

Ola Rongan Wilhelmus, Yulius Suparlis
STKIP Widya Yuwana
olarongan@widayuwana.ac.id
suparlisyulius@gmail.com

Abstract

Basic Christian Community is a way of life for the Church of Christ's disciples in society. The community is present in the midst of society to live out and proclaim the Gospel of Christ for families and society through fellowship, worship, preaching, witnessing and community service. Many members and administrators of the community do not understand and appreciate well and deeply the nature of the Basic Christian Community. The research was conducted with the aim of analyzing the understanding of Basic Christian Community administrators regarding the nature of the community. The research was carried out using a quantitative approach, and the type of research was a survey. The research respondents consisted of the community administrators at the Santa Maria Ratu Damai Slahung Station, Ponorogo. The main variables of this research are the Basic Christian Community, the purpose and function of the community, community members and administrators, and the relationship between the parish and the community. The results of the research data analysis revealed that majority of respondents perceived that Basic Christian Community is the way of life for Christ's disciples in the Church. The results of the research data analysis also indicated that the community was formed with the aim of experiencing the 5 aspects of Church life (fellowship, worship, preaching, witnessing and community service) both in the family and society.

Keywords: *Basic Christian Community; community members; community administrators; Gospel of Christ; the five aspects of the Church life*

I. PENDAHULUAN

Lingkungan merupakan cara hidup umat Allah dalam Gereja dan di tengah masyarakat. Melalui lingkungan, Gereja hadir dalam komunitas yang lebih kecil, dan sekaligus menjadi garam dan terang dunia. Lingkungan terpenggil menghayati nilai-nilai Injil dan iman Kristiani. Penghayatan ini terungkap melalui upaya memahami, mendalami dan menghayati 5 (lima) aspek hidup menggerja yaitu pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian dan pelayanan masyarakat.

Keuskupan Surabaya memandang lingkungan sebagai akar dari sebuah paroki. Lingkungan terbentuk dari keluarga-keluarga yang tinggal berdekatan dan saling mengenal satu sama lain. Lingkungan dibentuk untuk menyokong dan memperkokoh kehidupan paroki. Sadar bahwa lingkungan merupakan cara hidup Gereja dan akar dari kehidupan paroki, maka pastor paroki sebagai gembala umat dan pengurus lingkungan perlu memberi perhatian serius terhadap rekasa pastoral lingkungan.

Meskipun lingkungan diartikan sebagai cara hidup Gereja (Umat Allah) di tengah masyarakat dan akar dari paroki, namun pengalaman di lapangan mengungkapkan bahwa cukup banyak warga lingkungan dan bahkan pengurus lingkungan belum memahami secara mendalam dan menghayati secara baik hakekat lingkungan. Bertitik tolak dari permasalahan ini, maka peneliti dibantu sekelompok mahasiswa STKIP Widya Yuwana yang menjalankan praktek pastoral di Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung, Ponorogo pada bulan Agustus sampai Desember 2022, melakukan sebuah penelitian tentang Persepsi Pengurus Lingkungan Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung, tentang Hakekat Lingkungan.

Penelitian dilakukan dengan tujuan: pertama, menganalisis pemahaman pengurus lingkungan Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung tentang lingkungan sebagai cara hidup menggereja; kedua, menganalisis pandangan pengurus lingkungan Stasi Santa Maria Ratu Damai, Slahung tentang tujuan dan fungsi lingkungan; dan ketiga, mendeskripsikan pandangan pengurus lingkungan Stasi Santa Maria Ratu Damai, Slahung tentang siapa warga lingkungan dan pengurus lingkungan. Manfaat penelitian ini, antara lain: pertama, hasil penelitian diharapkan dapat membantu warga lingkungan dan pengurus lingkungan Stasi Santa Maria Ratu Damai, Slahung untuk lebih memahami dan menghayati hakekat lingkungan seturut Ardas Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030; kedua, hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memantik diskusi yang lebih dalam tentang tugas dan fungsi pengurus lingkungan seturut Ardas Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030; dan ketiga, hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan untuk pengembangan program-program pemberdayaan pastoral lingkungan yang efektif, relevan dan kontekstual.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif ialah penelitian yang dilakukan dengan menggunakan prosedur dan pendekatan statistik atau dengan cara kuantifikasi. Salah satu bentuk penelitian kuantitatif ini adalah penelitian survei seperti dalam penelitian ini (Sujarweni, 2014; Sugiyono, 2009). Penelitian ini menggunakan 6 (enam) variabel utama untuk mengukur persepsi pengurus lingkungan tentang hakekat lingkungan. Keenam variabel itu ialah arti lingkungan; tujuan dan fungsi lingkungan; warga lingkungan; pengurus lingkungan; dan hubungan antara paroki dan lingkungan.

Semua variabel penelitian mengacu kepada Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030 (2019).

Responden penelitian ini ialah semua pengurus inti lingkungan (ketua, sekretaris, bendahara) Stasi Santa Maria Ratu Damai Slahung, Ponorogo. Stasi ini memiliki 6 (enam) lingkungan, yaitu: Lingkungan Santo Petrus; Lingkungan Santo Fransiskus Xaverius; Lingkungan Santo Benediktus; Lingkungan Santo Hilarius; Lingkungan Santo Yusuf; dan Lingkungan Santo Petrus. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner. Melalui kuesioner ini, peneliti memberikan seperangkat pertanyaan secara tertulis kepada responden untuk dijawab. Setelah itu peneliti melakukan analisis terhadap informasi yang terkumpul melalui kuesioner dengan program analisis statistik SPSS. Hasil analisa data penelitian ditampilkan dalam bentuk tabel sebagaimana terlihat dalam tulisan ini (bdk. Sujarweni, 2017: 65; Sugiyono, 2013: 124).

II. PEMBAHASAN

2.1. Landasan Teoritis

Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030 (2019: 16) mengartikan lingkungan sebagai cara hidup menggereja murid Kristus di tengah masyarakat. Cara hidup ini berbentuk sebuah persekutuan dalam wilayah teritorial tertentu. Lingkungan berakar dalam keluarga karena dibentuk oleh sejumlah keluarga yang hidup berdekatan dan saling mengenal satu sama lain. Setiap lingkungan memiliki pengurus masing-masing sesuai kebutuhan lingkungan dan paroki. Meskipun demikian, secara umum, lingkungan terdiri dari ketua lingkungan, wakil ketua lingkungan, sekretaris lingkungan, bendahara lingkungan, dan beberapa seksi.

Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya tahun 2020-2030 (2019:16), mengatakan warga lingkungan ialah setiap warga Katolik dan calon warga Katolik yang berdomisili dalam suatu teritorial lingkungan selama lebih dari 3 bulan. Masing-masing warga lingkungan berhak mendapatkan dan mengalami kasih pengembalaan dari para pengurus lingkungan demi pertumbuhan dan perkembangan imannya yang semakin dewasa. Setiap warga lingkungan terpanggil menjadi saudara bagi sesama warga lingkungan, melibatkan diri dalam kegiatan lingkungan, dan terbuka menerima siapapun sebagai saudara termasuk warga non-Katolik. Lingkungan sebagai persekutuan para murid Kristus memiliki beberapa semangat dasar yaitu kekeluargaan, persaudaraan dan solidaritas. Semangat dasar ini berakar dalam kesaksian hidup Jemaat Perdana (Kis 1 2:1-47; 4:32-35; dan 13: 1-3) yang rutin berkumpul untuk berdoa, mendengarkan Firman Tuhan, merayakan Ekaristi, melayani dan memberi kesaksian hidup tentang Yesus dan Injil baik dalam komunitas lingkungan maupun di tengah masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan dengan sukacita di

bawah bimbingan Roh Kudus, dan menghasilkan buah-buah kebaikan nyata yang boleh nikmati banyak orang (bdk. Beltran, B. 1998: 15).

Penghayatan Injil dan nilai-nilai Kristiani itu hanya bisa terwujud apa bila warga dan pengurus lingkungan diberdayakan. Pemberdayaan (*empowerment*) lingkungan merupakan proses memberi pengetahuan, kemampuan, keterampilan, otoritas, dan kekuatan kolektif kepada warga dan pengurus lingkungan agar memiliki kesadaran, kemauan, kemampuan, dan keterampilan mendalami dan menghayati Injil dan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari (Gray, 2002:65; Ribeiro, 2004:24). Pembedayaan bertujuan membantu warga dan para pengurus lingkungan agar semakin aktif dan dengan penuh suka cita memahami dan menghayati visi Gereja Keuskupan Surabaya yaitu “persekutuan para murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner (Arah Dasar Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030, 2019:8; Bdk. Beltran, 1998:11).

2.2. Gambaran tentang Data Demografis Responden Penelitian

Gambaran tentang data demografis responden mencakup nama lingkungan; usia, tingkat pendidikan; dan lamanya waktu menjadi pengurus lingkungan.

Tabel 1: Data Demografis Responden

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	9	53
	Perempuan	8	47
	Total	17	100
2.	Usia		
	23-27	1	6,3
	33-37	3	18,8
	38-42	3	18,8
	43-47	3	18,8
	48-53	3	18,8
	Total	16	94,1
	Mean	5,88	
3.	Pendidikan		
	SD	1	6,3
	SMP	4	25,0
	SMA	7	43,8
	Perguruan Tinggi	4	25,0
	Total	16	94,1
	Mean	2,88	

No.	Karakteristik	Frekuensi	Presentase (%)
4.	Lama Menjadi Pengurus		
	0-3 Tahun	5	38,5
	4-7 Tahun	6	46,2
	8-11 Tahun	1	7,7
	>12 Tahun	1	7,7
	Total	13	76,5
	Mean		1,85

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan para reseponden terdiri dari 9 (53%) orang laki-laki dan 8 (47%) orang perempuan. Hal ini berarti jumlah laki-laki yang terlibat sebagai pengurus lingkungan sama banyak dengan perempuan. Data ini juga menunjukkan adanya kesetaraan *gender* dalam kaitannya dengan keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam kehidupan menggereja.

Analisa data penelitian mengungkapkan 3 (18,8%) responden berusia 33-37 tahun; 3 (18,8%) responden berusia 38-42 tahun; dan 3 (18,8%) responden berusia 43-47 tahun; 3 (18,8%) responden berusia 48-53 tahun; 2 (12,5%) responden berusia 58-62 tahun; masing-masing 1 (6,3%) responden berusia 23-27; dan berusia 54-57 tahun. Mean usia para responden ialah 5,88, artinya rata-rata usia responden berkisar antara 54-57 tahun karena itu tergolong tua, dari sini dapat dilihat bahwa dibutuhkan pengkaderan dan peremajaan pengurus lingkungan.

Hasil analisa data penelitian tentang tingkat pendidikan para responden mengungkapkan 7 (43,8%) responden berpendidikan SMA; 4 (25,0%) responden masing-masing berpendidikan SMP dan Perguruan Tinggi; dan 1 (6,3%) reseponden berpendidikan SD. Mean tingkat pendidikan responden ialah 2,88, artinya secara keseluruhan rata-rata pengurus lingkungan berpendidikan SMA, dan karena itu para pengurus lingkungan di Stasi Slahung memiliki kemampuan cukup baik untuk memimpin, merencanakan dan melaksanakan program pengembangan di lingkungan masing-masing.

Hasil analisa data penelitian tentang lamanya waktu menjadi pengurus lingkungan mengungkapkan 6 (46,2%) responden sudah menjadi pengurus lingkungan selama 4-7 tahun; menyusul 5 (38,5%) reseponden sudah menjabat sebagai pengurus lingkungan selama 0-3 tahun; dan masing-masing 1 (7,7,%) responden menjabat selama 8-11 tahun dan >12 tahun. Mean terkait lamanya menjadi pengurus lingkungan ialah 1,85, artinya rata-rata para responden telah menjadi pengurus lingkungan selama 4-7 tahun (2 periode), dan masih termasuk normal.

2.3. Pemahaman Dasar tentang Lingkungan

Bagian ini mendiskusikan pemahaman dasar para responden tentang arti lingkungan; keluarga; pengurus lingkungan; dan panggilan warga lingkungan.

Tabel 2: Pemahaman Dasar tentang Lingkungan

No.	Pernyataan	Jawaban										M
		SS		S		RR		KR		STS		
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
1.	Lingkungan merupakan cara hidup menggereja sebagai murid-murid Kristus dalam persekutuan suatu wilayah yang ditetapkan.	11	64,7	5	29,4	1	5,9	-	-	-	-	4,59
2.	Lingkungan berakar dalam persekutuan beberapa keluarga yang tinggal berdekatan dan saling mengenal.	9	52,9	8	47,1	-	-	-	-	-	-	4,53
3.	Lingkungan dibentuk untuk menghayati 5 aspek hidup menggereja.	12	70,6	5	29,4	-	-	-	-	-	-	4,71

Keterangan:

5 = Sangat Setuju (SS)

4 = Setuju (S)

3 = Ragu-Ragu (RR)

2 = Tidak Setuju (TS)

1 = Sangat Tidak Setuju (STS)

M = Mean

Hasil analisa data penelitian mengungkapkan 11 (64,7%) responden mengatakan sangat setuju, 5 (29,4%) responden setuju dan 1 (5,9%) responden mengatakan ragu-ragu terhadap pandangan bahwa lingkungan merupakan cara hidup menggereja para murid Kristus dalam suatu wilayah yang telah ditetapkan. Mean dari pandangan tentang lingkungan sebagai cara hidup menggereja para murid Kristus ialah 4,59. Hal ini berarti mayoritas responden sangat setuju dengan berpandangan tentang lingkungan sebagai suatu cara hidup menggereja para murid Kristus. Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:7) mengartikan lingkungan sebagai bentuk atau cara hidup menggereja paling utama atau paling dasar. Lingkungan menjadi akar Gereja partikular. Lingkungan memerlukan pendidikan dan pendampingan intensif atau asupan atau nutrisi agar dapat hidup dan bertumbuh dengan subur. Lingkungan perlu diberdayakan. Gray (2002:65) mengartikan pemberdayaan (*empowerment*) sebagai proses memberi pengetahuan, kemampuan, keterampilan, otoritas, dan kekuatan kolektif kepada warga dan pengurus lingkungan agar

memiliki kesadaran, kemauan, kemampuan, dan keterampilan mendalami dan menghayati Injil dan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari.

Hasil analisa data penelitian tentang lingkungan berakar dalam persekutuan beberapa keluarga Katolik mengungkapkan 9 (52,9%) responden mengatakan sangat setuju, dan 8 (47,1%) responden mengatakan setuju dengan pandangan bahwa lingkungan berakar dalam persekutuan beberapa keluarga yang tinggal berdekatan dan saling mengenal. Mean terkait pandangan responden ini ialah 4,53, artinya mayoritas responden mengatakan sangat setuju terhadap konsep tentang lingkungan berakar dalam persekutuan keluarga Katolik yang tinggal berdekatan dan saling mengenal. Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:15-16) memandang lingkungan sebagai persekutuan hidup para murid Kristus yang berakar dalam kehidupan keluarga. Oleh karena itu, keluarga dipandang sebagai Gereja rumah tangga dan tiang penopang lingkungan. Sebagai Gereja Rumah Tangga (*Ecclesia Domestica*), keluarga Katolik dipanggil dan diutus menghadirkan, meresapi, dan mewariskan dalam keluarga nilai-nilai Injil dalam keluarga dan di tengah masyarakat secara terus menerus. Buku Kebijakan Pastoral Strategis Keuskupan Surabaya 2020-2030 (2019:11) memandang keluarga sebagai akar penopang dan pemberi kehidupan lingkungan.

Hasil analisa data penelitian tentang tujuan dibentuknya lingkungan menunjukkan 12 (70,6%) responden menyatakan sangat setuju, dan 5 (29,4%) responden setuju terhadap pandangan bahwa lingkungan dibentuk untuk menghayati 5 (lima) aspek hidup menggereja, yakni persekutuan; peribadatan; pewartaan; kesaksian; dan pelayanan masyarakat. Mean dari hasil analisa data ini ialah 4,71. Hal ini berarti mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan tentang tujuan terbentuknya lingkungan. Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:16) mengatakan bahwa tujuan terbentuknya lingkungan ialah untuk menghayati 5 (lima) aspek hidup menggereja. Sementara itu, Christianus Hendrik (2012:1) menjelaskan bahwa Gereja itu ibarat sebuah bangunan besar dan kokoh maka Gereja harus ditopang oleh pilar atau tiang-tiang yang kuat, yaitu *Koinonia* (Persekutuan); *Diakonia* (Pelayanan); *Kerygma* (Pewartaan); *Liturgia* (Liturgi/perayaan iman); dan *Martyria* (Kemartiran/kesaksian iman). Kelima pilar ini harus mendapat perhatian serius dan seimbang agar Gereja tetap berdiri kokoh dan hadir di tengah masyarakat untuk mengaktualisasikan dirinya dalam setiap perubahan dan dinamika kehidupan manusia.

2.4. Tujuan dan Fungsi Lingkungan

Tabel 3: Tujuan dan Fungsi Lingkungan

No.	Pernyataan	Jawaban										M
		SS		S		RR		KR		STS		
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
1.	Lingkungan dibentuk dengan tujuan menopang (memajukan/mengembangkan) komunitas paroki yang digembalakan pastor paroki.	14	82,4	3	17,6	-	-	-	-	-	-	4,82
2.	Lingkungan dibentuk dengan tujuan melaksanakan tugas perutusan Gereja sebagai terang dan garam dunia dengan cara menghayati 5 (lima) aspek hidup menggereja.	11	64,7	4	23,5	2	11,8	-	-	-	-	4,65
3.	Lingkungan berfungsi menghayati dan menyebarkan nilai-nilai Injil seperti kasih, pengampunan, pertobatan, damai dan sukacita di tengah masyarakat.	11	64,7	5	29,4	1	5,9	-	-	-	-	4,59

Hasil analisa data penelitian tentang tujuan dibentuknya lingkungan untuk menopang (memajukan/mengembangkan) komunitas paroki yang digembalakan pastor paroki menunjukkan 14 (82,4%) responden sangat setuju, dan 3 (17,6%) responden setuju dengan pandangan ini. Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4,82, artinya mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan tentang tujuan terbentuknya lingkungan untuk memajukan komunitas paroki. Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:14 dan 16) menegaskan bahwa salah satu tujuan dibentuknya lingkungan ialah menopang atau meneguhkan komunitas paroki yang digembalakan pastor paroki sebagai representatif seorang Uskup. Tujuan ini hanya bisa tercapai apabila lingkungan dan pastor paroki bekerjasama dan bersinergi mengelola kehidupan Gereja yang lebih bermakna dan berarti mulai dari keluarga, lingkungan dan masyarakat yang lebih luas.

Hasil analisa data penelitian tentang terbentuknya lingkungan dengan tujuan melaksanakan tugas perutusan Gereja menunjukkan 11 (64,7%) responden mengatakan sangat setuju, 4 (23,5%) responden setuju, dan 2 (11,8%) responden ragu-ragu terhadap pandangan bahwa lingkungan dibentuk dengan tujuan melaksanakan tugas perutusan Gereja sebagai terang dan garam dunia dengan cara menghayati 5 (lima) aspek hidup menggereja. Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4,65, artinya mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan ini. Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:17) menegaskan bahwa tugas perutusan Gereja yang harus dilaksanakan lingkungan ialah meresapi nilai-nilai Injil secara individu maupun kolektif di dalam keluarga, lingkungan dan di tengah masyarakat. Tugas perutusan ini bisa berjalan efektif apabila lingkungan selalu mendapat pendampingan yang baik dan teratur dari pastor paroki. Buku Kebijakan Pastoral Strategis Keuskupan Surabaya 2020-2030 (2019:13) menegaskan bahwa lingkungan hadir di tengah masyarakat dengan tujuan menjadi terang dan garam dunia yang ditunjukkan secara konkrit melalui sikap peduli, peka, solider, mau berbagi dan ringan tangan khususnya kepada orang miskin, berduka, inklusif dan toleran, dan lain-lain.

Hasil analisa data penelitian tentang fungsi lingkungan sebagai komunitas Kristiani yang menghayati dan menyebarkan nilai-nilai Injil menunjukkan 11 (64,7%) responden sangat setuju, 5 (29,4%) responden setuju, dan 1 (5,9%) responden ragu-ragu terhadap pandangan bahwa lingkungan berfungsi menghayati dan menyebarkan nilai-nilai Injil seperti kasih, damai, pengampunan dan pertobatan di tengah keluarga dan masyarakat dengan gembira atau sukacita. Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4,59, artinya mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan ini. Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:12) menjelaskan bahwa lingkungan sebagai akar dari Gereja partikular berfungsi menyokong dan memperkokoh kehidupan paroki, meresapi dan meresapkan nilai-nilai Injil di dalam keluarga, lingkungan dan masyarakat.

2.5. Warga Lingkungan

Terdapat 3 (tiga) variabel yang didiskusikan pada bagian ini, yaitu: warga lingkungan; panggilan warga lingkungan; dan kesiapan warga lingkungan menerima sesama sebagai saudara.

Tabel 4: Warga Lingkungan

No.	Pernyataan	Jawaban										M
		SS		S		RR		KR		STS		
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
1.	Warga lingkungan ialah setiap warga Katolik dan calon warga Katolik yang berdomisili selama lebih dari 3 bulan dalam suatu wilayah lingkungan.	6	37,5	7	43,8	3	18,8	-	-	-	-	4,19
2.	Lingkungan dipanggil untuk menjadi saudara seiman satu sama yang lain, melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan, serta menerima setiap warga masyarakat sebagai saudara sendiri.	12	70,6	4	23,5	1	5,9	-	-	-	-	4,63
3.	Setiap warga lingkungan hendaknya bersedia menerima siapapun dalam lingkungannya sebagai saudara, termasuk warga yang tidak seiman (non-Katolik).	14	82,4	3	17,6	-	-	-	-	-	-	4,65

Hasil analisa data penelitian tentang warga lingkungan menunjukkan 7 (43,8%) responden setuju, 6 (37,5%) responden sangat setuju, dan 3 (18,8%) responden ragu-ragu terhadap pandangan mengenai warga lingkungan yang diartikan sebagai setiap umat Katolik dan calon warga Katolik yang berdomisili selama lebih dari 3 bulan dalam suatu wilayah lingkungan. Warga lingkungan dipanggil untuk menjadi saudara seiman dan bersedia melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan. Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4,19, artinya mayoritas responden setuju terhadap arti warga lingkungan ini. Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:16) mengartikan warga lingkungan sebagai setiap orang Katolik dan calon warga Katolik yang sudah berdomisili dalam suatu wilayah teritorial lingkungan selama lebih dari 3 bulan. Warga lingkungan patut mengalami kasih pengembalaan dari pengurus lingkungan agar terus mengalami pertumbuhan iman yang semakin dewasa.

Hasil analisa data penelitian tentang panggilan hidup warga lingkungan menunjukkan 12 (70,6%) responden menyatakan sangat setuju, 4 (23,5%) responden setuju, dan 1 (5,8%) responden ragu-ragu terhadap pandangan bahwa warga lingkungan terpanggil menjadi saudara seiman satu sama yang lain, melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan lingkungan, serta menerima setiap warga masyarakat sebagai saudara sendiri. Mean dari hasil analisa data penelitian ialah 4,65. Hal ini berarti mayoritas responden menyatakan sangat setuju terhadap pandangan tentang keterlibatan warga lingkungan di atas. Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:16) menjelaskan bahwa melalui pembaptisan, setiap warga lingkungan dipanggil menjadi saudara seiman, terbuka dan bersedia melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan di lingkungan, serta terbuka menerima siapapun sebagai saudara.

Hasil analisa data penelitian tentang keterbukaan warga lingkungan menerima siapa saja termasuk warga lingkungan non-Katolik menunjukkan 14 (82,4%) responden menyatakan sangat setuju, dan 3 (17,6%) setuju terhadap pandangan bahwa setiap warga lingkungan hendaknya bersedia menerima siapapun dalam lingkungannya sebagai saudara, termasuk warga yang tidak seiman (non-Katolik). Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4,82, artinya mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan di atas. Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:16) menegaskan bahwa warga lingkungan hendaknya terbuka menerima dan memperlakukan sesama manusia termasuk warga non-Katolik sebagai saudara tanpa memandang perbedaan agama, suku, etnis, asal usul dan lain-lain.

2.5.1. Tugas Misioner Warga Lingkungan di Tengah Masyarakat

Bagian ini mendiskusikan 2 (dua) variabel penting yaitu tugas misioner atau perutusan warga lingkungan, dan keberpihakan warga lingkungan kepada orang kecil dan miskin.

Tabel 5: Tugas Misioner Warga Lingkungan

No.	Pernyataan	Jawaban										M
		SS		S		RR		KR		STS		
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
1.	Warga lingkungan diutus dan ditugaskan untuk merawat kerukunan dan memajukan hidup masyarakat (RT, RW, Kampung,	15	88,2	2	11,8	-	-	-	-	-	-	4,68

No.	Pernyataan	Jawaban										M
		SS		S		RR		KR		STS		
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
	Desa, dll).											
2.	Setiap warga lingkungan diutus untuk membawa nama baik Gereja di tengah masyarakat.	10	58,8	6	35,3	1	5,9	-	-	-	-	4,58
3.	Setiap warga lingkungan diutus untuk berpihak kepada orang miskin, lemah, tertindas, sakit, lansia, dan difabel.	13	76,5	2	11,8	2	11,8	-	-	-	-	4,65

Hasil analisa data penelitian tentang tugas perutusan (misioner) warga lingkungan menunjukkan 15 (88,2%) responden menyatakan sangat setuju, dan 2 (11,8%) responden setuju terhadap pandangan bahwa warga lingkungan diutus merawat kerukunan dan mengupayakan memajukan hidup masyarakat. Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4,68, artinya mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan bahwa warga lingkungan terpanggil untuk merawat kerukunan dan memajukan hidup masyarakat mulai dari lingkungan RT, RW, Kampung, Desa, dan lain-lain. Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019: 19) menjelaskan bahwa setiap lingkungan dalam suatu wilayah paroki merupakan tanda kehadiran Gereja di tengah masyarakat, maka setiap warga lingkungan baik secara pribadi maupun secara bersama-sama hendaknya mengambil bagian secara aktif dalam kehidupan masyarakat di RT, RW, Kampung, Desa ataupun Kelurahan.

Hasil analisa data penelitian tentang panggilan warga lingkungan untuk membawa nama baik Gereja di tengah masyarakat mengungkapkan 10 (58,8%) responden menyatakan sangat setuju, 6 (35,3%) responden menyatakan setuju, dan 1 (5,9%) responden ragu-ragu terhadap pandangan bahwa setiap warga lingkungan terpanggil membawa nama baik Gereja di tengah masyarakat. Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4,58, artinya mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan tersebut. Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019: 19-20) menjelaskan bahwa setiap warga lingkungan hendaknya membawa wajah dan nama baik Gereja. Artinya warga lingkungan secara pribadi ataupun kelompok tidak boleh menjadi batu sandungan bagi lingkungannya sendiri dan juga bagi masyarakat sekitarnya. Buku Kebijakan Pastoral Strategis Keuskupan Surabaya 2020-2030 (2019:13)

menegaskan tujuan kehadiran dan keterlibatan lingkungan di tengah masyarakat ialah membangun masyarakat yang guyub, rukun, damai, dan sejahtera, berbau dan bersosialisasi dalam pluralitas masyarakat, dan menghadirkan nilai-nilai Kristiani yang nyata secara lahir dan batin di tengah masyarakat.

Hasil analisa data penelitian tentang kepedulian dan keberpihakan warga lingkungan kepada orang kecil menunjukkan 13 (76,5%) responden menyatakan sangat setuju, 2 (11,8%) responden setuju, dan 2 (11,8%) responden ragu-ragu terhadap pandangan bahwa setiap warga lingkungan terpanggil berpihak kepada orang miskin, lemah, tertindas, sakit, lansia, dan difabel. Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4.65, artinya mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan pandangan ini. Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:21) mengatakan warga lingkungan perlu dikordinasi dan didorong untuk menyapa, mengunjungi, mencintai dan berpihak kepada masyarakat miskin, tua, lemah, sakit dan difabel dengan penuh kasih sayang. Warga lingkungan hendaknya berusaha mewujudkan kasih persaudaraan dan pelayanan kepada sesama yang kurang beruntung.

2.6. Hakekat, Tugas dan Fungsi Pengurus Lingkungan

Variabel yang didiskusikan ialah arti pengurus lingkungan, tugas pengembangan dan bentuk pelayanan pengurus lingkungan.

Tabel 6: Hakekat, Tugas dan Fungsi Lingkungan

No.	Pernyataan	Jawaban										M
		SS		S		RR		KR		STS		
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
1.	Pengurus lingkungan merupakan warga lingkungan yang diusulkan oleh warga lingkungannya sendiri, dipilih dan diangkat oleh Pastor Paroki dengan tujuan membantu Pastor Paroki mengembalikan umat di lingkungan.	13	81,3	3	18,8	-	-	-	-	-	-	4,78

No.	Pernyataan	Jawaban										M
		SS		S		RR		KR		STS		
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
2.	Pengurus lingkungan berfungsi membantu warga lingkungan mendapatkan pelayanan administratif.	9	52,9	6	35,3	2	11,8	-	-	-	-	4,48
3.	Pengurus Lingkungan berfungsi membentuk karakter kristiani warga lingkungan yaitu beriman, peduli, adil, solider, hormat akan martabat manusia, memelihara kelestarian alam, dan melayani masyarakat.	13	76,5	3	17,6	1	5,9	-	-	-	-	4.72

Hasil analisa data penelitian tentang arti pengurus lingkungan menunjukkan 13 (81,3%) responden menyatakan setuju, dan 3 (18,8%) responden setuju terhadap pandangan bahwa pengurus lingkungan merupakan warga lingkungan yang diusulkan warga lingkungan sendiri, dan diangkat Pastor Paroki untuk membantu Pastor Paroki menggembalakan umat di lingkungan. Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4,78, artinya mayoritas responden menyatakan sangat setuju dengan pandangan tentang pengurus lingkungan. Terkait pandangan ini, Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:20) mengartikan pengurus lingkungan sebagai warga lingkungan yang diusulkan warga lingkungan dan dipilih serta diangkat Pastor Paroki untuk membantu pastor paroki meggembalakan umat di lingkungan melalui lima aspek hidup menggereja yaitu pewartaan, persekutuan, peribadatan, kesaksian dan pelayanan masyarakat.

Hasil analisa data penelitian tentang fungsi pengurus lingkungan menunjukkan 9 (52,9%) responden menyatakan sangat setuju, dan 8 (35,3%) responden setuju terhadap pandangan bahwa pengurus lingkungan berfungsi membantu warga lingkungan mendapatkan pelayanan administratif. Mean dari hasil analisa data penelitian ialah 4.48, artinya mayoritas responden setuju dengan pandangan tentang fungsi lingkungan ini. Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:20) menyebutkan bahwa salah satu fungsi pengurus lingkungan ialah memberi pelayanan administratif bagi warga lingkungan, melakukan dan memperbaharui data

lingkungan, menyediakan kartu keluarga bagi warga lingkungan, membuat kronik dan notulensi lingkungan.

Hasil analisa data penelitian tentang fungsi formatif Pengurus Lingkungan menunjukkan 13 (76,5%) responden menyatakan sangat setuju, 3 (17,6%) responden setuju, dan 1 (5,9%) responden ragu-ragu terhadap pandangan bahwa Pengurus Lingkungan berfungsi membentuk karakter Kristiani warga lingkungan yaitu beriman, peduli, adil, solider, hormat terhadap martabat manusia, memelihara kelestarian alam, dan melayani masyarakat. Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4,72, artinya mayoritas pengurus lingkungan sangat menyetujui pandangan di atas. Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:21) menegaskan Pengurus Lingkungan berfungsi membentuk warga lingkungan agar bertumbuh dan berkembang secara berjenjang dalam hal pembentukan karakter Kristiani yaitu beriman, peduli, adil, solider, hormat akan martabat manusia, melayani masyarakat serta cinta pada kelestarian alam. Pembentukan karakter Kristiani ini memerlukan upaya pemberdayaan yang dilakukan secara terus menerus pastor paroki dan agen pastoral paroki terhadap pengurus dan warga lingkungan. Pemberdayaan lingkungan ialah usaha menumbuhkan kemampuan dan keterampilan mengolah diri secara terus menerus dengan cara mendalami dan menghayati Injil dan nilai-nilai Kristiani dalam konteks kehidupan lingkungan dan masyarakat sehari-hari (bdk. Gray, 2002; Ribeiro, 2004).

2.7. Hubungan Antara Paroki dan Lingkungan

Variabel utama yang didiskusikan ialah arti paroki, dan pengembalaan paroki dan lingkungan.

Tabel 7: Hubungan antara Paroki dan Lingkungan

No.	Pernyataan	Jawaban										M
		SS		S		RR		KR		STS		
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%	
1.	Paroki merupakan persekutuan dari persekutuan para murid Kristus yang ada dalam semua lingkungan yang membentuk suatu wilayah paroki	11	64,7	6	35,3	-	-	-	-	-	-	4,65
2.	Kegiatan pengembalaan (pastoral) paroki dan lingkungan berada dalam otoritas Uskup	11	64,7	6	35,3	-	-	-	-	-	-	4,65

No.	Pernyataan	Jawaban										M	
		SS		S		RR		KR		STS			
		N	%	N	%	N	%	N	%	N	%		
	dan dalam pelaksanaannya sehari-hari dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembala umat.												
3.	Reksa pastoral paroki merupakan upaya membentuk dan mendidik persekutuan umat beriman di setiap lingkungan dalam paroki agar berkembang menjadi umat beriman yang dewasa, guyub, penuh pelayanan dan missioner.	8	47,1	8	47,1	1	5,9	-	-	-	-	4,41	

Hasil analisa data penelitian mengenai pandangan paroki sebagai persekutuan umat beriman (murid-murid Kristus) menunjukkan 11 (64,7%) responden menyatakan sangat setuju, dan 6 (35,3%) responden setuju terhadap pandangan bahwa paroki merupakan persekutuan umat beriman (murid-murid Kristus) dari berbagai komunitas kristiani dalam satu wilayah paroki. Mean dari hasil analisa data penelitian ialah 4,65, artinya mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan di atas. Buku Arah Dasar Keuskupan Surabaya 2020-2030 (2019:12) mengartikan paroki sebagai persekutuan para murid Kristus yang ada dalam semua lingkungan yang membentuk suatu wilayah paroki. Paroki adalah kesatuan dari lingkungan-lingkungan atau *communion of communities (communio communionum)*.

Hasil analisa data penelitian tentang kegiatan pengembalaan (pastoral) paroki dan lingkungan menunjukkan 11 (64,7%) responden menyatakan sangat setuju, dan 6 (35,3%) responden setuju terhadap pandangan bahwa kegiatan pengembalaan (pastoral) paroki dan lingkungan berada dalam otoritas seorang Uskup dan dalam pelaksanaannya sehari-hari dipercayakan kepada pastor paroki sebagai gembala umat. Mean dari hasil analisa data penelitian ini ialah 4,65, artinya mayoritas responden sangat setuju dengan pandangan di atas. Buku Pedoman Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:11) menjelaskan bahwa kehidupan menggereja para murid Kristus disatukan dalam kehidupan paroki, karena itu paroki merupakan persekutuan para

murid Kristus yang terdiri dari beberapa lingkungan yang tinggal pada sebuah paroki dalam suatu wilayah keuskupan.

Hasil analisa data penelitian tentang arti reksa pastoral paroki mengungkapkan 8 (47,1%) responden menyatakan sangat setuju, 8 (47,1%) setuju, dan 1 (5,9%) responden ragu-ragu terhadap pandangan tentang reksa pastoral paroki sebagai upaya membentuk dan mendidik persekutuan umat beriman agar semakin memiliki kedewasaan, guyub, penuh pelayanan dan misioner. Mean dari hasil analisa data penelitian ialah 4,41, artinya mayoritas responden menyatakan setuju terhadap pandangan tentang arti reksa pastoral paroki di atas. Buku Arah dasar Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030 (2019:8-10) menjelaskan reksa pastoral paroki ini hanya bisa berjalan baik dan mencapai tujuannya apabila para insan pengembang reksa pastoral ini secara serentak terus berupaya memberdayakan pengurus dan warga lingkungan dalam rangka membangun habitus pastoral yang visioner, sinergis, dan bertanggungjawab. Pembedayaan pengurus dan warga lingkungan bertujuan membantu warga dan para pengurus lingkungan agar semakin hari semakin mampu memahami dan menghayati visi Gereja Keuskupan Surabaya, yaitu “persekutuan para murid Kristus yang semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner (Arah Dasar Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030, 2019: 8; Bdk. Beltran, B. 1998: 20).

III. PENUTUP

Lingkungan merupakan cara hidup menggereja murid Kristus di tengah masyarakat. Lingkungan sebagai persekutuan murid Kristus menghayati semangat kekeluargaan, persaudaraan dan solidaritas (bdk. Kis 1 2:1-47; 4:32-35; dan 13: 1-3). Akar dari lingkungan ialah persekutuan keluarga Katolik yang tinggal berdekatan dan saling mengenal dengan baik satu sama lain. Lingkungan dibentuk untuk menghayati 5 (lima) aspek hidup menggereja, yakni persekutuan; peribadatan; pewartaan; kesaksian; dan pelayanan masyarakat, serta memajukan paroki. Setiap lingkungan memiliki pengurus lingkungan. Fungsi pengurus lingkungan ialah membentuk karakter Kristiani warga lingkungan, yakni beriman; peduli; adil; solider; hormat akan martabat manusia; memelihara kelestarian alam; dan melayani masyarakat.

Warga lingkungan ialah setiap umat Katolik dan calon warga Katolik yang berdomisili dalam suatu wilayah lingkungan. Warga lingkungan terpanggil untuk menjadi saudara seiman, terlibat dalam berbagai kegiatan lingkungan, merawat kerukunan hidup bersama di tengah keluarga dan masyarakat, dan berpihak kepada orang kecil. Pengurus dan warga lingkungan perlu diberdayakan secara terprogram dan berkelanjutan agar semakin dewasa dalam iman, guyub, penuh pelayanan dan misioner. Pemberdayaan pengurus dan warga lingkungan perlu

dilakukan secara intensif dan terukur melalui bimbingan dan pelatihan iman, organisasi dan manajemen lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Beltran, B., 1998, *The Alliance of Basic Christian Communities: People Empowerment in a Garbage Dump*. Manila: Logos Publications, Inc.
- Christianus Hendrik SCJ., 2012, "Apa yang dimaksudkan dengan 5 pilar Gereja Katolik?". Diakses pada tanggal 5 Januari 2023. <https://liturgiekaristi.wordpress.com/2012/07/09/apa-saja-yang-dimaksud-dengan-kelima-pilar-gereja-katolik/>.
- Gray, P., 2002, "The Myth of Latin America's Basic Christian Communities", in *A.D.*, Vol. 6. March 1993.
- Ribeiro, L., 2004, *Basic Christian Communities: Reaching Women in Brazil's Popular Sectors*. Rio de Janeiro: Carnegie Council.
- Seri MUPAS., 2019, *Buku 1: Arah Dasar Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- ., 2019, *Buku 2: Kebijakan Pastoral Strategis Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- ., 2019, *Buku 4: Pedomannya Pastoral Pengurus Lingkungan Keuskupan Surabaya Tahun 2020-2030*. Surabaya: Keuskupan Surabaya.
- Sugiyono., 2009, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta: Bandung.
- Sujerweni V. Wirarna., 2014, *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru.